



Kajian Teologis *Hyper-Grace* Berdasarkan Roma 5:20 dan Implikasi Terhadap Kehidupan Orang Percaya

Uri, Stefani Nubatonis, Enggar Objantoro

Sekolah Tinggi Teologi Simpson Ungaran

Uriing1105@gmail.com

Abstrak

Penelitian tentang ajaran teologis *hyper-grace* dalam Roma 5:20 dimaksudkan untuk mencari jawaban apakah ajaran tentang *hyper-grace* sebagai kasih karunia yang bertentangan dengan ajaran Alkitab mengenai kasih karunia. Dalam Perjanjian Lama Allah menunjukkan kasih karunia-Nya kepada bangsa Israel melalui nabi-nabi dan mujizat-mujizat yang Allah lakukan bagi bangsa Israel untuk menyelamatkan mereka dari perbudakan dosa dan perbudakan fisik. Sedangkan dalam Perjanjian Baru Allah menyatakan kasih karunia-Nya melalui pengorbanan Yesus Kristus di atas kayu salib untuk menyelamatkan manusia dari kutukan dosa. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti apakah kasih karunia tersebut mengampuni dosa manusia dahulu, sekarang dan yang akan datang serta kasih karunia tersebut membuat manusia bebas dalam melakukan dosa? Sampai saat ini, hal ini menjadi sebuah perdebatan diantara ajaran-ajaran Kristen. Penelitian ini mendapat beberapa keleriuhan dari ajaran *hyper-grace* yaitu ajaran ini menentang hukum Taurat dengan alasan bahwa hukum Taurat ditambahkan agar dosa bertambah semakin banyak. Dalam Roma 5:20 adalah penjelasan rasul Paulus agar manusia sadar bahwa kasih karunia Allah memiliki kekuatan yang memiliki maut dan ayat tersebut bermaksud agar manusia dapat melihat bahwa meskipun mereka melakukan yang jahat dimata Allah, Allah memiliki kasih yang luar biasa untuk mengampuni mereka dengan demikian manusia sadar akan dosanya dan berbalik kepada Allah.

Kata Kunci: *hyper-grace*, kajian, Roma 5:20, kasih karunia

Abstract

Research on the theological teaching of *hyper-grace* in Romans 5:20 is intended to seek answers to whether the teaching of *hyper-grace* as grace contradicts the Bible's teaching on grace. In the Old Testament God showed His grace to the Israelites through prophets and miracles that God performed for the Israelites to save them from slavery to sin and physical slavery. Whereas in the New Testament God revealed His grace through the sacrifice of Jesus Christ on the cross to save mankind from the curse of sin. This research aims to examine whether this grace forgives the past, present and future sins of mankind and whether this grace makes man free to sin. Until now, this has been a point of contention among Christian teachings. This research gets some excitement from the *hyper-grace* teaching, which opposes the law on the grounds that the law was added so that sin would increase. Romans 5:20 is the apostle Paul's explanation for people to realize that God's grace has the power of death and the verse intends for people to see that even though they do evil in the eyes of God, God has tremendous love to forgive them thus people realize their sin and turn to God.

Keywords: *hyper-grace*, study, Romans 5:20, grace

PENDAHULUAN

Pada tahun-tahun terakhir ini kekristenan telah dipengaruhi oleh ajaran-ajaran baru mengenai kasih karunia. Dalam ajaran-ajaran baru tersebut ada ajaran yang didapatkan dari pendalaman Alkitab yaitu penafsiran yang mengajarkan Alkitab kepada orang percaya secara praktis namun tidak dapat dipungkiri bahwa ajaran-ajaran sesat juga kini memiliki cara tersendiri untuk masuk kedalam gereja melalui doktrin kasih karunia yang menyimpang. Ajaran-ajaran sesat tersebut membuat kesalahan sehingga orang Kristen menjadi bingung dan keliru terhadap ajaran kasih karunia yang sebenarnya. Keadaan inilah yang harus dihadapi oleh orang-orang Kristen saat ini dimana mereka harus menghadapi perubahan mengenai ajaran kasih karunia yang telah berubah. Setiap orang yang percaya mendapatkan keselamatan oleh karena kasih karunia Tuhan, tetapi pengajaran ini diajarkan secara berlebihan sehingga menimbulkan keliru yang sangat berbahaya.

Ajaran *hyper-grace* adalah sebuah ajaran yang membuat orang percaya keliru akan kasih karunia Allah kepada manusia. Doktrin *hyper-grace* ini dengan cepat dipopulerkan oleh seorang pendeta bernama Joseph Prince. Pada tahun 1997, saat Joseph Prince sedang berlibur bersama istrinya Wendy, Joseph Prince mendengarkan suara Tuhan dalam dirinya dan berkata bahwa jika doktrin kasih karunia tidak diajarkan secara radikal seperti yang diajarkan Paulus, maka kehidupan orang tidak akan diberkati atau diubah secara radikal.¹ Sebelum Joseph Prince mendengar suara Tuhan, Joseph Prince berkhotbah tentang kasih karunia, Prince selalu menyeimbangkan kasih karunia dan hukum seperti pengkhotbah lainnya, sehingga kasih karunia dan hukum itu netral. Tetapi ketika Ia mendengar suara Tuhan, dia segera mengubah ajarannya menjadi ajaran anugerah yang radikal. Doktrin anugerah radikal adalah doktrin yang tidak bercampur dengan hukum Taurat, sama seperti Anda tidak dapat menanam anggur baru di kilang anggur tua. Jadi kasih karunia tidak dapat dicampuradukkan dengan hukum.²

Brown mengatakan hal yang sama bahwa dari doktrin dan penglihatan yang diterima oleh Joseph Prince dari Tuhan, maka dari itu ia membuat sebuah visi tentang

¹ Joseph Prince, *Destined to Reign: The Secret to Effortless Success, Wholeness and Victorious Living* (Harrison House Publishers, 2007).

² Fredy Simanjuntak, "Kajian Teologis Terhadap Ajaran Hyper-Grace Joseph Prince," *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 2, no. 1 (2019): 1-11.

revolusi rahmat bagi seluruh dunia.³ Ini terjadi dari tahun ke tahun, dan banyak orang mengalami pemulihan dalam pernikahan, pengampunan utang secara supernatural, penyembuhan ajaib dan kebebasan dari belenggu hukum Taurat sehingga semua dapat menikmati kebenaran dan janji Perjanjian Baru yang ditebus oleh darah Yesus. Penglihatan tersebut diyakini telah membawa banyak pembaharuan dalam pernikahan, pengampunan hutang supernatural, penyembuhan ajaib, dan pembebasan dari belenggu hukum. Menurut Prince, setiap orang harus bisa menikmati kebenaran dan janji Perjanjian Baru, ditebus dengan darah Yesus, tanpa harus mengikuti hukum Taurat. Dengan cara ini, Prince berusaha untuk mempromosikan "revolusi belas kasihan" untuk menyebarkan pesan rahmat Allah dan membantu orang memahami bahwa keselamatan hanya dapat datang melalui iman kepada Yesus Kristus.

Hyper-grace merupakan kasih karunia modern yang ajarkan melebihi kasih karunia yang sejati yaitu menyalagunakan kasih karunia untuk memenuhi keinginan dunawi atau dapat hidup dalam dosa dengan menggunakan ajarana Alkitab sebagaimana para pembicara *hyper-Grace* mengutip dari Roma 5:20 yang mengatakan bahwa "Tetapi hukum Taurat ditambahkan, supaya pelanggaran menjadi semakin banyak; dan dimana dosa bertambah banyak, disana kasih karunia menjadi berlimpah-limpah." Berdasarkan ayat tersebut Paul Ellis mengatakan dalam bukunya "Bahwa anugerah Allah itu sangat melimpah ruah baru setengah dari arti yang Paulus maksudkan. Artinya jauh melebihi itu. Itu super sangat melimpah ruah. Itu hiper-hiper anugerah."

Dari situ, Paul Ellis pun mengakui bahwa injil yang diberitakannya bisa disebut dengan pesan *hyper-grace* atau pesan Hiper-Anugerah. Pengajar-pengajar *hyper-grace* mengajarkan tentang kasih karunia, yang tampaknya selaras dengan apa yang diajarkan Alkitab, tetapi pada saat yang sama menunjukkan beberapa penyimpangan, yaitu penyimpangan berbahaya yang mencegah orang melarikan diri tetapi jatuh ke dalam dosa. Pada dasarnya ajaran *hyper-grace* penuh dengan hal-hal yang menyimpang dari kebenaran Firman Tuhan, yaitu pada saat manusia diselamatkan, Tuhan telah mengampuni segala dosa manusia, yaitu dosa manusia yang dulu, sekarang dan yang akan datang.

³ Michael L. Brown, *Hyper-Grace Exposing the Dangers of the Modern Grace Message* (Charisma House, 2014).

Jika tidak berhati-hati, banyak orang Kristen mungkin mengalami kekeliruan, karena tidak perlu mengaku dosa, bertobat dari dosa yang dilakukan, dan tidak perlu meminta ampun kepada Tuhan atas dosa-dosa yang telah dilakukannya karena mereka percaya bahwa kekudusan dan kemurnian mereka tetap dan selalu ada selamanya dalam pengampunan sempurna yang dimaksudkan dalam kasih karunia ini.

Keselamatan adalah hal terpenting yang dibahas dalam Alkitab. Semua ajaran-ajaran Kristen mengarahkan kepada ajaran keselamatan yaitu pengorbanan Yesus Kristus diatas kayu salib bagi keselamatan manusia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan di atas yaitu. untuk mempelajari definisi kasih karunia menurut Alkitab, apakah ajaran *hyper-grace* bertentangan dengan ajaran Alkitab yaitu Hukum Taurat dalam Perjanjian Lama. Dari penjelasan di atas, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apa saja ajaran yang berkaitan dengan ajaran *hyper-grace* dan Bagaimana pendekatan eksegesis Roma 5:20 sebagai respon atau evaluasi terhadap gerakan *hyper-grace*?

METODE PENELITIAN

Penulis mencoba menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini dan meneliti dengan seksama definisi kasih karunia menurut Alkitab. Pengkajian terhadap Roma 5:20 masuk ke dalam materi wacana eksposisi, karena menjelaskan kebenaran-kebenaran atau doktrin-doktrin tertentu, seringkali disertai dukungan logis untuk kebenaran-kebenaran tersebut. Prosedur Hermeneutika wacana logis dengan materi wacana eksposisi memakai analisis literal, analisis konteks, analisis gramatikal, analisis historis dan analisis teologis. Semua prosedur di atas akan diterapkan terhadap semua teks yang diteliti dalam karya ilmiah ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi *Hyper-Grace*

Kata *hyper* dalam bahasa Indonesia adalah hiper yang berarti melampaui diatas menurut kamus bahasa Indonesia elektronik. Istilah *hyper-grace* dapat dimengerti sebagai anugerah Allah yang melimpah ruah. Ellis mengatakan: "kata yang Paulus gunakan untuk mendeskripsikan anugereh di dalam Roma 5:20. Tetapi hukum Taurat ditambahkan, supaya pelanggaran menjadi semakin banyak; dan dimana dosa

bertambah banyak, disana kasih karunia menjadi belimpah-limpah".⁴ Kata sangat berlimpah ruah terdiri dari dua kata Yunani yaitu yang pertama huper, yang dari situ manusia mendapatkan awalan hiper (*hyper*) yang artinya "sangat berlimpah ruah, diluar, dan diatas. Kemudian kata yang kedua ialah perisseuo yang artinya "sangat melimpah ruah (dalam kuantitas atau kualitas) atau superior.

Hal ini dipandangan dari sudut pandangan Yesus, yaitu bahwa Yesus adalah pencipta serta penyempurna iman orang percaya, dan menjaga serta membawa orang tersebut tidak bercacat di hadapan Allah (Ibr. 12:2; Yudas 1:24). Oleh sebab itu, *hyper-grace* mengakui semua adalah anugerah. Jadi semua yang manusia terima dari Allah termasuk keselamatan adalah benar-benar anugerah dari Allah dan manusia tidak dapat ada usaha apapun dari manusia.

Ajaran *hyper-grace* adalah suatu bentuk pengajaran Kristen yang menekankan pada rahmat dan kasih karunia Tuhan secara eksklusif, sehingga memberikan pemahaman yang berbeda tentang keselamatan, dosa, dan pertumbuhan rohani. Pengikut ajaran ini percaya bahwa setiap orang yang telah menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya telah menerima keselamatan yang sepenuhnya, tanpa memerlukan usaha atau perbuatan apapun untuk mempertahankan keselamatannya. Jadi ajaran *hyper-grace* adalah sebuah ajaran yang mengabaikan akan pentingnya ketataan dan kekudusan dihadapan Allah.

Ajaran Hyper-Grace

Joseph Prince berkata, "Darah suci-Nya telah membasuh semua dosa Anda - masa lalu, sekarang dan masa depan. Anda benar-benar diampuni ketika Anda menerima Yesus ke dalam hidup Anda. Anda tidak akan pernah bertanggung jawab atas dosa-dosa Anda lagi. Anda dibenarkan seperti Yesus, bukan oleh perbuatanmu, tetapi oleh iman kepada-Nya dan karya-Nya yang sempurna di kayu salib.⁵ Jadi darah Yesus Kristus yang tertumpah di kayu salib membasuh semua dosa masa lalu, sekarang dan masa depan. Seseorang yang menerima Yesus Kristus ke dalam hidup mereka dan percaya pada karya-Nya yang sempurna di kayu Salib akan benar-benar diampuni dan tidak lagi bertanggung jawab atas dosa yang telah mereka lakukan.

⁴ Paul Ellis "Injil Hiper Anugerah," Jakarta: Light Publishing, 2015.

⁵ Joseph Prince, *Destined to Reign: The Secret to Effortless Success, Wholeness and Victorious Living*.

Melalui konsep dasar ini kemudian dibangunlah pemahaman-pemahaman lain yang sebenarnya juga lahir atau merupakan konsekuensi logis dari apa yang diyakininya tersebut. Berikut ini adalah beberapa dari ajaran Prince mengenai *hyper-grace*, yaitu:

Orang Percaya Tidak Perlu Bertanggungjawab dan Minta Ampun Atas Dosanya Sekarang

Ajaran “hyper grace” menyebutkan bahwa orang percaya tidak perlu lagi bertanggung jawab atas dosa-dosanya yang diperbuatnya sekarang dan meminta ampun karena secara otomatis sudah diampuni”. Manusia tidak perlu mengakui dosa-dosa manusia supaya manusia diampuni. Manusia mengakui dosa-dosa manusia karena manusia sudah diampuni. Jika saya mengatakan “mengakui dosa-dosa manusia”, saya sedang berbicara tentang bersikap terbuka kepada Tuhan. Saya tidak pergi ke hadirat-Nya untuk memohon pengampunan. Tidak, berbicara kepada-Nya karena saya mengetahui bahwa saya sudah diampuni. *Hyper-grace* mengajarkan bahwa kasih karunia bagi penebusan dosa bersifat semua dan selamanya, yang berarti setiap orang yang percaya kepada Tuhan Yesus, maka semua dosanya sudah diampuni. Baik dosa keturunan, dosa yang diperbuat di masa lalu, dosa yang diperbuatnya saat ini dan dosa yang belum diperbuatnya di masa yang akan datang. Konsep tersebut di dasarkan pada kata “segala dan selama-lamanya” yang ada di Kolose 2:13 dan Ibrani 10:14. *Kolose 2:13 “Kamu juga, meskipun dahulu mati oleh pelanggaranmu dan oleh karena tidak disunat secara lahiriah, telah dihidupkan Allah bersama-sama dengan Dia, sesudah Ia mengampuni segala pelanggaran manusia”.* Selanjutnya Ibrani 10:14: *“Sebab oleh satu korban saja Ia telah menyempurnakan untuk selama-lamanya mereka yang Ia kuduskan”.*

Berdasarkan ayat-ayat itu, *hyper-grace* mengajarkan bahwa kasih karunia bagi penebusan dosa bersifat semua dan selamanya, yang berarti setiap orang yang percaya kepada Tuhan Yesus, maka semua dosanya sudah diampuni. Baik dosa keturunan, dosa yang diperbuat di masa lalu, dosa yang diperbuatnya saat ini dan dosa yang belum diperbuatnya di masa yang akan datang. Kasih karunia Allah melalui Pendamaian Yesus Kristus adalah karunia universal dan kekal. Ini berarti bahwa siapa pun yang percaya kepada Yesus Kristus akan menerima pengampunan penuh

atas segala dosa, termasuk dosa asal, dosa masa lalu, dosa sekarang, dan dosa yang dilakukan di masa depan.

Orang Percaya Tidak Perlu Mengoreksi Diri Atas Dosanya

Orang percaya juga tidak perlu mengoreksi diri, menyadari dosanya, bahkan kalau ada suara hati dan pikiran yang menunjukkan dosanya, itu dianggap suara dari iblis, karena dosa orang percaya sudah diampuni. Joseph Prince mengajarkan, "Strategi iblis adalah membuat Anda merasa tidak layak untuk memasuki hadirat Tuhan. Ia akan membanjiri Anda dengan pemikiran-pemikiran penghakiman dengan menuduh Anda tidak layak karena mempunyai pikiran-pikiran yang salah atau mengatakan kata-kata kasar terhadap seseorang. Ia akan memberikan Anda 1001 macam alasan mengapa Anda tidak layak untuk menerima berkat-berkat Tuhan. Namun, sebenarnya apa pun perasaan salah Anda atau kebiasaan buruk yang telah menundukkan Anda, darah Yesus menjaga Anda tetap bersih. Darah Yesus membuat Anda layak mempunyai akses terus-menerus kepada Tuhan Yang Mahatinggi. Karena Anda berada di bawah air terjun pengampunan ini, setiap doa yang Anda panjatkan sangat bermanfaat.

Jadi pandangan ini menegaskan bahwa orang percaya harusnya tekun dalam keyakinannya dan tidak boleh terkecoh oleh iblis karena karya penebusan yang dilakukan oleh Tuhan Yesus di atas kayu salib adalah sempurna. Ini berarti bahwa setiap orang yang percaya kepada Yesus Kristus dan menerima pengampunan dosa melalui darah Kristus di kayu Salib tidak lagi tertahan oleh dosa dan dapat semakin mendekat kepada Allah.

Roh Kudus Tidak Pernah Menegur Orang Percaya

Pengajaran *hyper-grace* "menyebutkan bahwa," Roh Kudus tidak pernah menegur anda tentang dosa-dosa anda. Ia tidak pernah menunjukkan kesalahan anda. Saya menantang anda untuk menemukan ayat dalam Alkitab yang memberitahukan Anda bahwa Roh Kudus telah menegur tentang dosa-dosa Anda. Anda tidak akan pernah menemukannya. Ketika seseorang menerima keselamatan ini, Roh Kudus ada di dalam diri mereka untuk menuntun mereka menuju kehidupan yang saleh dan kudus. Namun, Roh Kudus tidak akan mengoreksi siapa pun atas dosa-dosa mereka karena doktrin "anugerah radikal" mengajarkan bahwa darah Kristus telah

menyucikan dosa-dosa manusia dan membuat manusia dapat diterima oleh Allah tanpa cacat.

Orang Percaya Tidak Bisa Melakukan Dosa Yang Tidak Bisa Diampuni

Hyper grace mengajarkan bahwa orang percaya tidak bisa melakukan apa yang disebut dosa yang tidak bias diampuni, karena semua dosanya sudah diampuni,”Perkenalkan saya menyatakan sekali dan untuk selamanya bahwa tidak ada dosa yang dilakukan orang Kristen yang tidak dapat diampuni. Saat anda mengerti mengapa Tuhan mengutus Roh Kudus, Anda akan menyadari bahwa dosa yang tidak dapat diampuni adalah menolak Yesus secara konsisten. Karena itu menghujat Roh Kudus berarti secara konsisten menolak pribadi Kristus yang Roh Kudus saksikan. Jadi dalam pandangan ini, dosa tidak lagi memiliki pengaruh atas keselamatan manusia dan tidak menjadi penghalang bagi orang percaya untuk membangun persekutuan dengan Allah.

Hukum Taurat Berdasarkan Roma 5:20

Alkitab bahasa Indonesia menerjemahkan kata *tora* (bahasa Ibrani) dan *nomos* (bahasa Yunani) dengan hukum Taurat, hukum atau Taurat. Istilah *torah* berasal dari kata kerja bahasa Ibrani yaitu kata “*yarah*” yang mengandung pengertian hukum, arahan, pengajaran, instruksi, didikan, menunjukan (Bible Works).

John S. Feinberg mengatakan bahwa “Hukum Taurat berarti peraturan hidup yang diberikan Allah kepada umat-Nya, cara mereka harus hidup, perintah yang harus mereka patuhi.⁶ Kemudian C. L. Fienberg juga menjelaskan bahwa ada perbedaan pendapat yang besar mengenai asal usul kata *tora*, akan tetapi dapat dipastikan bahwa ada kaitannya dengan kata kerja *hora* yang artinya memimpin, mengajar, mendidik dan masih banyak lagi yang dapat diterjemahkan dengan pengajaran misalnya dalam Yesaya 1:10 dan Hagai 2:11-13.⁷

Melalui penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Hukum Taurat adalah hukum atau ketetapan Allah yang Ia berikan dengan tujuan untuk mendidik manusia, mengajar dan memimpin atau mengarahkan manusia kepada kehendak Allah. Hukum Taurat tersebut adalah kudus karena hukum berasal dari Allah dengan

⁶ John S. Feinberg, “Masih Relevankah Perjanjian Lama Di Era Perjanjian Baru,” *Malang: Gandum Mas*, 2003.

⁷ Tim Penyusun, “Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I: AL,” *Jakarta: Yayasan Bina Kasih/OMF*, 1992.

tujuan untuk membawa umat manusia hidup dalam kekudusan. Hukum Taurat tersebut diberikan oleh Allah kepada manusia melalui Musa dan Musa mencatat hukum-hukum tersebut dalam kelima kitab pertama dalam Perjanjian Lama yang dikenal sebagai kitab Taurat atau Pantateukh.⁸

Melihat ke dalam sejarah Hukum Taurat maka hukum Taurat Allah berikan kepada bangsa Israel dengan perantaraan Musa dalam rangka menyatakan kehendak Allah yang kudus supaya bangsa Israel hidup dalam jalan yang telah Allah tetapkan. Hukum Taurat yang Allah berikan kepada bangsa Israel tidak secara otomatis menjadikan bangsa tersebut menjadi suatu bangsa yang khusus akan tetapi Hukum Taurat Allah berikan kepada bangsa Israel dengan sebuah standar ketaatan untuk dapat memiliki hubungan perjanjian yang telah terjalin. Gunung Horeb merupakan tempat dimana Allah mengikat perjanjian dengan manusia untuk menyatakan hukum-hukum-Nya. Gunung Horeb adalah tempat yang menjadi saksi dimana Allah memberikan hukum-hukum dan undang-undang serta ketetapan-ketetapan Allah sebagai dasar berpiak bagi kehidupan bangsa Israel.

Dari penjelasan ini maka Packer menyetujui hal tersebut dengan menyatakan bangsa Israel menerima hukum Taurat sebagai bagian dari perjanjian mereka dengan Tuhan.⁹ Mereka percaya bahwa kesepuluh Firman ditetapkan oleh ketentuan dasar hukum, sementara hukum lain dari Perjanjian Lama berlaku dan menjelaskan prinsip-prinsip ini. Oleh karena itu Sepuluh Firman dan undang-undang di Gunung Sinai yang terperinci dan juga seluruh Kitab Ulangan, di mana undang-undang Sinai diterapkan kembali dan dijelaskan, dapat dikatakan "Kitab Perjanjian." Kitab Perjanjian Lama khususnya dalam Keluaran menceritakan secara detail menjelaskan bagaimana proses Allah memberikan hukum Taurat kepada bangsa Israel di gunung Horeb, begitu juga kitab-kitab lainnya seperti kitab Imamat dan kitab Bilangan juga menjelaskan beberapa hal yang termasuk dalam bagian hukum Taurat yaitu seperti perayaan Paskah (Kel. 12:1- 28), peraturan kebaktian (Kel. 20:22-26), Peraturan hak budak (Kel. 21:1-11), peraturan mengenai jaminan nyawa sesama manusia (Kel. 21:12-36), jaminan mengenai harta (Kel. 22:1-17), jaminan mengenai orang yang kurang mampu (Kel. 22:21-27), jaminan mengenai korban bakaran (Im. 1:1-17),

⁸ Elisamark Sitopu, "Memahami Dan Memaknai Berbagai Peraturan, Ketetapan, Dan Hukum Dalam Taurat," *Jurnal Christian Humaniora* 4, no. 1 (2020): 34–35, <https://doi.org/10.46965/jch.v4i1.10>.

⁹ James Packer et al., *Ensiklopedi Fakta Alkitab* (Malang: Gandum Mas, 2001).

jaminan mengenai korban sajian (Im. 2:1-16), peraturan tentang korban keselamatan (Im. 3:1-17), jaminan mengenai korban keselamatan (Im. 3:1-17), dan hukum-hukum lainnya. Hukum Taurat tersebut terus berkembang sampai beberapa generasi yang diperlukan dalam cara hidup mereka. Hukum-hukum tersebut terus berlaku hingga saat Yesus datang ke dunia. Sikap Yesus juga menjadi salah satu pokok perbedabatan yang menarik.¹⁰

Pandangan rasul Paulus mengenai hukum Taurat merupakan topik yang sangat menarik. Dalam seluruh surat yang ditulis oleh rasul Paulus, banyak sekali yang dijelaskan tentang keyakinan atau pandangannya kepada Taurat. Dari latar belakang rasul Paulus, maka hal ini adalah wajar baginya karena tradisi dan budayanya sangat kental dengan budaya hukum Taurat. Paulus adalah seorang yang sangat setia kepada hukum Taurat akan tetapi rasul Paulus bukan sekedar pengikut yang melakukan hukum Taurat melainkan rasul Paulus juga dengan setia mengarkan hukum Taurat tersebut. Sebuah konsep penting bagi rasul Paulus ialah hukum. Rasul Paulus begitu banyak memakai kata hukum (*nomos*) dalam Perjanjian Baru. Hukum dosa, hukum akal budi, hukum suami, hukum Roh, hukum dosa dan kematian, dan lain sebagainya. Morris juga mengatakan bahwa kebanyakan yang Paulus maksudkan adalah hukum yang Allah berikan kepada manusia melalui perantaraan nabi Musa.¹¹

Roma 5:20 berbunyi: *Tetapi hukum telah datang, supaya dosa semakin bertambah. Dan di mana dosa semakin bertambah, kasih karunia menjadi semakin melimpah.* Penggunaan kata *dosa semakin bertambah* dalam bagian ini Paulus kelihatannya sedang menyatakan bahwa hukum Taurat diberikan untuk memberatkan manusia dengan bertambahnya dosa bagi mereka akan tetapi dalam bagian ini Paulus ingin mengarahkan manusia untuk melihat secara jelas akan kasih karunia Allah yang begitu luar biasa yang Allah berikan kepada manusia. Nainggolan mengatakan bahwa arti dalam hal ini hukum Taurat digunakan sebagai alat ukur yang digunakan Allah untuk mengukur tingkat pertambahan dosa yang dilakukan oleh manusia agar manusia dapat memahami dengan jelas akan kasih karunia Allah.¹²

Titik pemahaman Paulus dalam bagian ini adalah bahwa dimana dosa semakin bertambah banyak, maka semakin jelas kasih karunia Allah yang melimpah. Semakin

¹⁰ Sarah Andrianti, "Yesus, Taurat Dan Budaya," *Jurnal Antusias* 2, no. 3 (May 1, 2013): 6.

¹¹ Leon Morris "Teologi Perjanjian Baru," *Malang: Gandum Mas*, 1996.

¹² Bartholomeus Diaz Nainggolan, "Dosa Asal: Berdasarkan Eksegesis Surat Roma 5: 12-21," *Koinonia Journal* 7, no. 2 (2015): 13-41.

besar dosa seseorang, maka semakin nyata ia dapat melihat kasih karunia Allah yang dilimpahkan kepadanya. Jadi sehebat apapun kekuatan dosa, tidak akan pernah mampu menandingi kekuatan kasih karunia Allah. Titik penekanan Paulus dalam hal ini adalah bahwa semakin dosa bertambah banyak, maka semakin jelas kasih karunia dilimpahkan. Semakin besar dosa seseorang, maka semakin nyata ia dapat melihat kasih karunia dilimpahkan kepadanya. Jadi sehebat apapun kekuatan dosa, tidak akan pernah mampu menandingi kekuatan kasih karunia Allah.¹³

Mengkritisi Ajaran *Hyper-Grace* dengan Roma 5 Bagi Orang Percaya

Michael L. Brown menyanggah pernyataan kasih karunia dari tokoh-tokoh Hyper Grace, bahwa kasih karunia itu bukan sebuah sosok atau pribadi seseorang, bukan juga ciri-ciri dari pribadi seperti memiliki pengetahuan, perasaan, bisa berkomunikasi dan kasih karunia bukan pribadi Yesus melainkan kasih karunia itu bagian dari sifat Allah. Yesus adalah bagian dari perwujudan kasih karunia Allah yang melakukan kasih karunia itu lewat tindakan dan pengorbanannya yaitu, mati dikayu salib untuk menebus dosa-dosa manusia. Alkitab juga tidak pernah menulis dan mengajarkan manusia untuk menyembah kasih karunia melainkan menyembah kepada Pribadi Yesus yang penuh dengan kasih karunia dan manusia bisa melihat kebenaran Firman Tuhan di dalam Yoh 1:14, bahwa Yesus bukan kasih karunia namun dia penuh dengan kasih karunia, kemudian dalam Kisah Para Rasul 15:11 juga menjelaskan Yesus sumber kasih karunia hanya di dalam Yesus manusia beroleh keselamatan. Di dalam Roma juga Paulus menyatakan bahwa kasih karunia yang dari Allah, Tuhan manusia Yesus Kristus yang selalu menyertai manusia, jadi sudah jelas bahwa kasih karunia itu bukan sosok pribadi melainkan kata benda.

Michael L. Brown mengkritisi ajaran *hyper-grace* yang mengatakan bahwa Tuhan Yesus Kristus telah menebus manusia dari dosa pertama dari Adam sampai dosa terakhir yang dilakukan di bumi. Memang benar Yesus telah menebus manusia dari dosa yang telah manusia lakukan dengan kematiannya dikayu salib, tapi bukan berarti mengampuni dosa yang belum manusia lakukan. Dosa yang Tuhan ampuni adalah dosa-dosa yang dahulu yang dilakukan oleh manusia sebelum lahir baru sebagaimana yang dijelaskan di dalam Kolose 2:14, ketika manusia menjadi percaya kepada Yesus Tuhan menghapus dosa manusia melalui pengorbanannya.

¹³ Nainggolan, 37.

Sedangkan hukum Taurat itu mengumpul utang spiritual manusia dari setiap dosa-dosa yang baru manusia lakukan dan itu adalah utang yang tidak bisa dilunasi dan terus mengingatkan manusia akan pelanggaran-pelanggarannya. Namun ketika Tuhan menyelamatkan manusia dosa-dosa yang dibawa hukum taurat pun diampuni. Kemudian Tuhan membawa manusia kepada perjanjian yang Baru dan perjanjian Tuhan itu tertulis dalam loh hati manusia. Agar setiap manusia percaya dan melakukan kehendaknya.

Ajaran *hyper-grace* juga mengatakan bahwa Tuhan tidak mencicil membayar dosa manusia artinya di sini sekali selamat tetap selamat, namun di dalam Alkitab menentangnya, ajaran demikian karena memang benar bahwa Tuhan sudah menyelamatkan dan bukan dengan cara menyicil karena Tuhan sudah mengampuni manusia dan menyelamatkan manusia dari maut kepada hidup baru di dalam Tuhan artinya hidup manusia yang di dalam kegelapan sudah diangkat dan hidup dalam terang Kristus. Itu adalah anugerah yang diberikan secara cuma-cuma dan menjadi milik Kristus selamanya. Namun ajaran *hyper-grace* menyalartikan anugerah yang diberikan secara cuma-cuma itu dengan berpandangan bahwa kalau seseorang berbuat dosa diesok hari, ia tidak perlu minta ampun karena beranggapan sudah berada di jalur benar, selamat dan kudus dan ajaran ini merupakan ajaran yang keliru karena tidak bisa membedakan kasih karunia yang sesungguhnya adalah pengampunan yang memulihkan hubungan manusia dengan Tuhan dan manusia hidup dalam kasih karunia Allah, artinya manusia tetap melakukan hukum taurat itu dalam kehidupan manusia karena itu berasal dari Allah. Alkitab juga mengajarkan bahwa orang percaya mengalami proses pengudusan dan dikuduskan oleh kuasa Roh Kudus untuk menang atas dosa.¹⁴

Implikasi Terhadap Kehidupan Orang Percaya

Kasih karunia itu semata-mata dari Allah bukan usaha manusia, dan manusia tidak bisa semena-mena menggunakan kasih karunia yang Allah berikan kepada manusia. Dan kalau manusia melihat pengajaran *hypergrace* ini sangat berlebihan dan menyimpang dari kebenaran yang sesungguhnya dan bisa membuat orang terjerumus dalam ajaran sesat dan semauanya untuk melakukan dosa karena beranggapan sudah diselamatkan, namun manusia sebagai orang percaya yang sudah

¹⁴ Lewy Lewy and Jamin Tanhidy, "Prinsip Hidup Menang Atas Dosa Menurut Rasul Paulus Dalam Roma 6," *Jurnal Veritas Lux Mea*, 2019.

mengenal kasih karunia Allah yang sesungguhnya harus bisa melawan dan merespon ajaran hypergrace ini dengan respon yang benar kepada Tuhan dan tetap berjuang untuk hidup kudus di dalam Yesus Kristus dan menjadi sempurna seperti Bapa manusia yang sempurna, dan memiliki hikmat yang dari Allah. Orang percaya yang sudah mengenal Kristus dan mengerti arti kasih karunia yang sesungguhnya akan membuktikan sikapnya melalui perbuatan-perbuatan dan melakukan apa yang menjadi perintah Tuhan.

KESIMPULAN

Secara teologis, penganut ajaran *hyper-grace* memiliki kekeliruan terhadap analisis kepada doktrin-doktrin yang mendasar. Penelitian ini mendapat beberapa kekeliruan dari ajaran *hyper-grace* yaitu ajaran ini menentang hukum Taurat dengan alasan bahwa hukum Taurat ditambahkan agar dosa bertambah semakin banyak. Kemudian ajaran ini juga mengajarkan bahwa dosa manusia telah diampuni baik dosa masa lalu, dosa masa kini bahkan dosa yang akan datang atau yang belum dilakukan oleh dan ini merupakan kasih karunia Allah yang berlimpah ruah sehingga manusia tidak perlu untuk meminta pengampunan kepada Tuhan dan manusia dengan bebas dapat melakukan dosa asalkan ia percaya bahwa Tuhan sudah mengampuninya. Hal ini tentu bertentangan dengan ajaran Alkitab karena ayat Alkitab yang digunakan dalam Roma 5:20 adalah penjelasan rasul Paulus agar manusia sadar bahwa kasih karunia Allah memiliki kekuatan yang memiliki maut dan ayat tersebut bermaksud agar manusia dapat melihat bahwa meskipun mereka melakukan yang jahat dimata Allah, Allah memiliki kasih yang luar biasa untuk mengampuni mereka dengan demikian manusia sadar akan dosanya dan berbalik kepada Allah.

KEPUSTAKAAN

- Andrianti, Sarah. "Yesus, Taurat Dan Budaya." *Jurnal Antusias* 2, no. 3 (May 1, 2013): 112-23.
- Brown, Michael L. *Hyper-Grace Exposing the Dangers of the Modern Grace Message*. Charisma House, 2014.
- Ellis, Paul. "Injil Hiper Anugerah." *Jakarta: Light Publishing*, 2015.
- Feinberg, John S. "Masih Relevankah Perjanjian Lama Di Era Perjanjian Baru." *Malang: Gandum Mas*, 2003.

- Lewy, Lewy, and Jamin Tanhidy. "Prinsip Hidup Menang Atas Dosa Menurut Rasul Paulus Dalam Roma 6." *Jurnal Veritas Lux Mea*, 2019.
- Morris, Leon. "Teologi Perjanjian Baru." *Malang: Gandum Mas*, 1996.
- Nainggolan, Bartholomeus Diaz. "Dosa Asal: Berdasarkan Eksegesis Surat Roma 5: 12-21." *Koinonia Journal* 7, no. 2 (2015): 13–41.
- Packer, James I, Merrill C Tenney, and William White Jr. "Ensiklopedi Fakta Alkitab." *Malang: Gandum Mas*, 2001.
- Penyusun, Tim. "Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I: AL." *Jakarta: Yayasan Bina Kasih/OMF*, 1992.
- Prince, Joseph. *Destined to Reign: The Secret to Effortless Success, Wholeness and Victorious Living*. Harrison House Publishers, 2007.
- Simanjuntak, Fredy. "Kajian Teologis Terhadap Ajaran Hyper-Grace Joseph Prince." *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 2, no. 1 (2019): 1–11.
- Sitopu, Elisamark. "Memahami Dan Memaknai Berbagai Peraturan, Ketetapan, Dan Hukum Dalam Taurat." *Jurnal Christian Humaniora* 4, no. 1 (2020): 33–44. <https://doi.org/10.46965/jch.v4i1.10>.